

Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Babi terhadap Penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Manokwari Barat

Wanda Ira Aprillia^{1*}, Purwanta², Gallusia Marhaeny Nur Isty³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan PoliteknikPembangunan
Pertanian Manokwari

* *Corresponding author: wandaira08@gmail.com*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak babi terkait penyakit ASF. Pelaksanaan dilakukan selama dua bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2023, yang berlokasi di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat Provinsi Papua Barat. Variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif, dimana dengan menyimpulkan suatu masalah yang akan diteliti, penulis mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh partisipan, mentabulasikan data berdasarkan jenis variabel dari seluruh partisipan, menyajikan dari setiap variabel yang diteliti. Pengujian peningkatan pengetahuan dan sikap peternak babi dilakukan dengan alat ukur pre test dan post test dengan metode paired sample t-test. Peningkatan pengetahuan dan sikap berpengaruh nyata $P (0,05)$ terhadap tingkat pengetahuan penyakit ASF karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah ternak. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya penyuluhan tentang ASF melalui pre test dan post test terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap peternak di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat, sebelumnya ada pada kategori pengetahuan (tinggi) dan sikap (setuju) menjadi pengetahuan (sangat tinggi) dan sikap (sangat setuju) setelah dilakukan penyampaian materi tentang pencegahan penyakit ASF dengan melakukan desinfektan kandang.

Kata kunci: ASF, Pengetahuan, Peternak, Sikap

Abstract

The purpose of this study is to increase the knowledge and attitudes of pig farmers regarding ASF. The implementation was carried out for two months starting from March to April 2023, which is located in Padarni Village, West Manokwari District, West Papua Province. The research variable is the level of knowledge and attitudes of pig farmers towards ASF disease. Data analysis in this study is descriptive qualitative, where by concluding a problem to be studied, the authors group data based on variables from all participants, tabulate data based on variable types from all participants, presenting each variable studied. Tests for increasing the knowledge and attitudes of pig farmers were carried out using a pre-test and post-test measuring instrument using the paired sample t-test method. Increasing knowledge and attitudes had a significant effect on $P (0.05)$ on the level of knowledge of ASF because there are factors that influence, including age, education, farming experience, and the number of livestock. Based on the research, it can be concluded that the existence of counseling about ASF through pre-test and post-test increased the knowledge and attitudes of breeders in Padarni Village, West Manokwari District, previously in the category of knowledge (high) and attitude (agree) to knowledge (very high) and attitude (strongly agree) after delivering material on ASF disease prevention by disinfecting cages.

Keywords: ASF, Attitude, Breeders, Knowledge

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang peternakan dilakukan melalui peningkatan produktivitas ternak, sehingga terjadi pemenuhan kebutuhan protein untuk masyarakat. Populasi ternak babi yang berada di Indonesia pada saat ini mengalami penurunan yang terdapat di beberapa provinsi. Populasi ternak babi pada tahun 2020 adalah 8.520.947 ekor, mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 8.011.776 ekor.

Populasi ternak babi di Papua Barat mengalami peningkatan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 terdapat 87.065 ekor populasi ternak babi dan dibandingkan pada tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 92.653 ekor, sedangkan data sementara populasi ternak babi yang ada di Manokwari Barat mengalami penurunan karena pada tahun 2020 ternak terserang penyakit *African Swine Fever* (ASF), populasi saat ini adalah 396 ekor ternak babi.

Peristiwa kematian massal babi di Sumatera Utara terjadi pada November tahun 2019. Menindaklanjuti Surat Edaran Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan No. 16083/PK.320/F/09/2019, tanggal 16 September 2019 tentang Peningkatan Kewaspadaan Penyakit *African Swine Fever* (ASF) kepada Gubernur dan terjadinya wabah ASF di Provinsi Southern Highlands, Provinsi Enga Dan Provinsi Hela di Papua New Guinea pada bulan Maret 2020. Berdasarkan hal tersebut Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE) telah menyatakan wabah ASF di Papua New Guinea pada tanggal 30 maret 2020. Mengingat Negara Papua New Guinea berbatasan langsung dengan Provinsi Papua dan Papua Barat yang merupakan salah satu sentra populasi ternak babi, maka diperlukan kewaspadaan dan pencegahan terhadap masuknya penyakit ASF melalui beberapa upaya antara lain yang pertama yaitu Karantina Pertanian di Bandara dan Pelabuhan bekerjasama dengan Dinas Provinsi melakukan pengawasan dan memperketat pemasukan babi dan produk babi di pintu masuk bandara dan pelabuhan, terutama dari wilayah Negara Papua New Guinea yang sudah terjangkit wabah; bekerjasama dengan lintas sektoral melakukan pengawasan kemungkinan pemasukan babi dan produk babi secara ilegal dari Papua New Guinea ke Provinsi Papua dan Papua Barat; memperkuat kegiatan sosialisasi dan komunikasi, informasi, dan edukasi baik di bandara dan pelabuhan, maupun langsung ke peternak tentang bahaya penyakit ASF; melakukan pemusnahan limbah makanan dari pesawat/kapal laut bekerja sama dengan otoritas bandara/pelabuhan; serta peternak menerapkan dan meningkatkan prinsip biosekuriti di peternakan babinnya,

serta melaporkan babi yang sakit atau mati kepada petugas yang berwenang dalam hal ini yang mebidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan dan sikap para peternak babi guna mencegah penyakit *African Swine Fever* (ASF) mewabah kembali di Papua Barat khususnya di Manokwari Barat. Adapun tujuan yang ingin dicapai, pada penelitian ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan peternak terkait ASF di Manokwari Barat dan untuk meningkatkan sikap peternak terkait ASF di Manokwari Barat.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2023, yang berlokasi di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat Provinsi Papua Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: peta singkap, leaflet, buku, bolpoin dan kamera. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain: pedoman wawancara dan kuisioner.

Populasi peternak babi dan keluarga di kelurahan padarni adalah sebanyak 36 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Kurniullah, *et al.*, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

$$n = \frac{36}{1+(36 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{36}{1+(36 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{36}{1+0,36}$$

$$n = \frac{36}{1,36}$$

n = 26,4 dibulatkan menjadi 27 orang

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dari populasi peternak babi di Kelurahan Padarni, dengan kriteria peternak yang memiliki kandang, peternak yang memiliki jumlah ternak babi lebih atau sama dengan dua ekor, peternak yang pernah mendapati kasus kematian pada ternak atau di lingkungan kandang.

Data Primer & Data Sekunder

Data primer diperoleh langsung dari peternak babi di Kelurahan Padarni Manokwari Barat sesuai dengan keadaan lapangan saat observasi, wawancara, serta penyuluhan terkait penyakit ASF. Sedangkan data sekunder diperoleh seperti badan pengurus kampung, distrik, data badan pusat statistik, data sekunder meliputi data monografi, serta dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan keadaan peternak babi dan ternak di Kelurahan Padarni Manokwari Barat.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang peternak babi di Kelurahan Padarni Manokwari Barat dan bagaimana cara pencegahan penyakit ASF yang ada di lokasi penelitian. Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan. Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kondisi lapangan secara objektif dan komprehensif yang digunakan sebagai penjabar dari analisis deskriptif.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif, dimana dengan menyimpulkan suatu masalah yang akan diteliti, penulis mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh partisipan, mentabulasikan data berdasarkan jenis variabel dari seluruh partisipan, menyajikan dari setiap variabel yang diteliti. Pengujian data untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peternak babi dilakukan dengan alat ukur *pre test* dan *post test* dengan metode *paired sample t-test* dan menggunakan bantuan program SPSS sedangkan untuk mengetahui peningkatan sikap peternak babi dilakukan dengan alat ukur *pre test* dan *post test* dengan teknik skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang peternak yang ditampilkan melalui pola pikir, sikap dan tindakan terhadap

lingkungannya. Peternak memiliki karakteristik yang beragam seperti umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah ternak.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Umur

Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu (Hasan, 2014). Karakteristik peternak responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak responden berdasarkan umur

Tingkat Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
17 – 23	3	11,1
24 – 30	8	29,6
31 – 37	3	11,1
38 – 44	5	18,5
≥ 45	8	29,6
J u m l a h	27	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa tingkat umur peternak di Kelurahan Padarni terdapat 5 klasifikasi tingkat usia yaitu 17-23 sebanyak 3 orang dengan persentase 11,1%, 24-30 sebanyak 8 orang dengan persentase 29,6%, 31-37 sebanyak 3 orang dengan persentase 11,1%, 38-44 sebanyak 5 orang dengan persentase 18,5%, dan usia dari 45 tahun dan lebih dari 45 sebanyak 8 orang dengan persentase 29,6%. Hal ini menandakan bahwa peternak di Kelurahan Padarni berada pada umur produktif sehingga memungkinkan bagi para peternak tersebut bekerja lebih baik, bersemangat, serta mempunyai motivasi yang tinggi. Menurut Maryam *et al.* (2016) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, dimana umur berkaitan dengan kemampuan kerja dan pola pikir yang berperan dalam menentukan peningkatan dan pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan Mulyawati *et al.* (2014), menyatakan semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha cepat lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang berpendidikan

rendah lebih sulit mengadopsi inovasi baru. Karakteristik peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	3	11,1
SMP	8	29,6
SMA	14	51,8
Mahasiswa	2	7,4
Jumlah	27	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang tertinggi yaitu Mahasiswa (7,5% atau 2 orang), SMA (51,8% atau 14 orang) menyusul SMP (29,6% atau 8 orang) dan SD (11,1% atau 3 orang). Hal ini menandakan sumberdaya manusia di Kelurahan Padarni cukup baik. Hal ini sesuai dengan Razak *et al.* (2021) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola/mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tanggung jawab atau suatu pekerjaan.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

Tingkat kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dipelihara oleh peternak atau diusahakan dalam satu kali periode (Krisna, 2014). Besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh peternak mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani/peternak tersebut. Hal ini terkait dengan karakteristik usaha yang dijalankan oleh peternak yaitu apakah termasuk usaha pokok atau sampingan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada kelompok ternak Mansur Babo diketahui bahwa dari 27 orang peternak responden, 25 orang (92,5%) masing-masing memiliki 3 ekor babi sementara 2 orang (7,4%) lainnya masing-masing memiliki 4 ekor babi dan semuanya merupakan usaha sampingan.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada kelompok ternak Mansur Babo diketahui bahwa peternak disana baru mulai beternak kurang lebih 2 sampai 3 tahun beternak, hal ini menandakan bahwa peternak responden masih banyak yang kurang berpengalaman dalam hal beternak. Menurut Razak *et al.* (2021) bahwa pengalaman beternak merupakan lama waktu yang digunakan peternak dalam menjalankan suatu usaha. Pengalaman berperan penting dalam menentukan keberhasilan untuk meningkatkan pengembangan usaha dan meningkatkan

pengembangan usaha dan pendapatan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan (Makatita *et al.*, 2014) bahwa semakin lama pengalaman seorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya. Kemudian ditambahkan oleh Mangembulude *et al.* (2021) bahwa keberhasilan didalam usaha ternak babi sangat tergantung kepada pengalaman peternak dan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pengalaman yang dimiliki sangatlah berpengaruh terhadap sistem pemeliharaannya karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka akan semakin banyak pengalaman yang bisa diaplikasikan untuk peternakannya pengalaman itu dihitung dari seberapa lama peternak memulai peternakannya.

Evaluasi Penyuluhan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan tentang tingkat pengetahuan dan tingkat sikap masyarakat pada segmen yang berbeda terhadap penyakit ASF di Kelurahan Padarni, Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari, Papua Barat, sebagai berikut:

Peningkatan Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan responden dikategorikan kedalam 5 kategori yaitu: sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), tinggi (4) dan sangat tinggi (5). Evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik evaluasi peningkatan pengetahuan

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa *pre test* partisipan yang masuk kedalam kategori sedang sebanyak 2 orang (11,1%), kategori tinggi 18 orang (66%) dan sangat tinggi 6 orang (22,2%), sedangkan untuk *post test* partisipan yang masuk kategori tinggi sebanyak 5 orang (18,5%) dan sangat tinggi 22 orang (81,4%), dan mengalami peningkatan pengetahuan sebesar (59,2%), setelah dilakukan kegiatan penyuluhan.

Nilai responden secara keseluruhan pada *post test* mendapatkan nilai rata-rata (59,2) nilai tersebut diperoleh dari 27 peternak yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan dan nilai tersebut masuk kedalam kategori sangat tinggi, peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi mempunyai faktor-faktor berpengaruh seperti pendidikan dan pengalaman beternak. Jika dilihat dari jumlah responden menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Padarni berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA, hal ini sesuai dengan Halim (2017) menyatakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi didalam maupun diluar dirinya dengan baik dan orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas, selain itu pengalaman beternak yang cukup lama juga menjadi faktor pendorong peningkatan pengetahuan peternak. Salman *et al.* (2011) menyatakan semakin tinggi kemampuan/kompetensi kewirausahaan seseorang maka akan semakin meningkatkan produktivitas usaha yang dilakukan.

Peningkatan pengetahuan berpengaruh nyata $P (0,05)$ terhadap tingkat pengetahuan penyakit ASF karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain ; 1) pendidikan peternak di Kelurahan Padarni lebih banyak pada tingkatan SMA, hal ini sesuai dengan (Alma, 2010) bahwa tingkat pendidikan yang memadai penting bagi wirausaha, terutama dalam menjaga kontinuitas usaha dan mengatasi masalah yang dihadapi, 2) Pengalaman beternak di Kelurahan Padarni berada pada kisaran 1-5 tahun yang masih tergolong kurang berpengalaman, tetapi peternak disana selalu ingin tau dan ingin belajar untuk dapat lebih baik dalam memelihara ternak mereka, hal ini sejalan menurut Iskandar *et al.* (2007) bahwa, pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan, 3) Peternak sudah mengenal sedikit tentang penyakit ASF, tetapi belum mengetahui betul cara pencegahan penyakit, 4) Sebelumnya sudah ada penyuluhan pada kelurahan Padarni dari Dinas Peternakan Manokwari, 5) Penyampain materi penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh partisipan, 6) Media penyuluhan yang digunakan sudah tepat untuk partisipan, dan 7) Adanya ruang diskusi yang dibuka dalam penyuluhan yang dilakukan.

Evaluasi Peningkatan Sikap

Pengukuran tingkat sikap responden dikategorikan kedalam 5 kategori yaitu : sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat sangat (5). Evaluasi pengukuran tingkat sikap responden dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik evaluasi peningkatan sikap

Gambar grafik 2 menunjukkan bahwa *pre test* responden yang masuk kedalam kategori netral sebanyak 3 orang (11,1%), kategori setuju 17 orang (62,9%) dan sangat setuju 7 orang (25,9%), sedangkan untuk *post test* responden yang masuk kategori setuju sebanyak 4 orang (14,8%) dan sangat setuju 23 orang (85,1%), dan mengalami peningkatan sikap sebesar (59,2%), setelah dilakukan kegiatan penyuluhan.

Nilai responden secara keseluruhan pada *post test* mendapatkan nilai rata-rata (59,2) nilai tersebut diperoleh dari 27 peternak yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan dan nilai tersebut masuk kedalam kategori sangat mengetahui, peningkatan sikap yang cukup tinggi mempunyai faktor-faktor berpengaruh seperti pendidikan dan pengalaman beternak. Jika dilihat dari jumlah responden menurut tingkat pendidikan di kelurahan Padarni berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA, hal ini sejalan dengan Riyanti (2003) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan usaha skala kecil, dengan asumsi semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pengetahuannya dalam mengelola usaha, menurut Febrina *et al.* (2008) menyatakan bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Peningkatan sikap berpengaruh nyata $P (0,05)$ terhadap tingkat pengetahuan penyakit ASF karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain ; 1) pendidikan peternak di Kelurahan Padarni lebih banyak pada tingkatan SMA, hal ini

sesuai dengan Citra (2010) menyatakan dimana tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti, 2) Pengalaman beternak di Kelurahan Padarni berada pada kisaran 1-5 tahun yang masih tergolong kurang berpengalaman, tetapi peternak disana selalu ingin tau dan ingin belajar untuk dapat lebih baik dalam memelihara ternak mereka, hal ini sejalan menurut Idris *et al.* (2009) bahwa semakin lama pengalaman peternak dalam beternak, maka semakin tinggi minat untuk mengembangkan usaha peternakannya, 3) Peternak sudah mengenal sedikit tentang penyakit ASF, tetapi belum mengetahui betul cara pencegahan penyakit, hal ini sesuai dengan Halim (2017) bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi didalam maupun diluar dirinya dengan baik dan orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas 4) Sebelumnya sudah ada penyuluhan pada kelurahan Padarni dari Dinas Peternakan Manokwari, 5) Penyampaian materi penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh partisipan, 6) Media penyuluhan yang digunakan sudah tepat untuk partisipan, dan 7) Adanya ruang diskusi yang dibuka dalam penyuluhan yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya penyuluhan tentang ASF melalui *pre test* dan *post test* terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap peternak di Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat. Pada pengetahuan terjadi peningkatan dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi dengan persentase (59.25%), faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan yaitu umur, pendidikan, dan pengalaman beternak. Pada sikap terjadi peningkatan dari kategori setuju menjadi sangat setuju dengan persentase (59.25%), faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan yaitu umur, pendidikan, dan pengalaman beternak.

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis mencoba memberikan saran, kepada aparat pemerintah atau pemangku kebijakan hendaknya bisa memberikan perhatian kepada para peternak babi dengan melakukan pelatihan atau penyuluhan lebih lanjut serta membantu penyediaan obat-obat dan desinfektan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., ... & Haryanto, Y. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Angi, A. H., & Tulle, D. R. (2022). Identifikasi Faktor Resiko Yang Berperan Sebagai Sumber Penularan Penyakit *African Swine Fever* Di Kota Dan Kabupaten Kupang. *Partner*, 27(2), 1939-1951.
- Asih, D. T., & Salman, K. R. (2011). Studi Kepatuhan Wajib Pajak Dari Aspek Pengetahuan, Persepsi, Dan Sistem Administrasi. *The Indonesian Accounting Review*, 1(1), 45-58.
- Basuki, A., Novitasari, S. W., Soendoro, B. Y., & Anisa, N. N. (2020). Inovasi Pengolahan Tanaman Serai Berbantuan Buku Panduan untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sukorejo Kabupaten Malang. *Jurnal Karinov*, 3(3), 127-132.
- Febrina, D., & Liana, M. (2008). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. *Jurnal peternakan*, 5(1).
- Halim, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. *Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin*.
- Haryanto, Y., & Anwarudin, O. (2021). Analisis Pemenuhan Informasi Teknologi Penyuluh Swadaya di Jawa Barat. *Jurnal Triton*, 12(2), 79-91.
- Hutabarat, R. B. (2011). *Sikap Petani terhadap Materi dan Media Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus: Petani Komoditi Belimbing Desa Namoriam dan Tiang Layar, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Kurnillah, A. Z. Simarmata, H. M. P. Sari, A, P. Sisca, S. Mardia, M. Lie, D. & Fjriillah, F. (2021). *Kewirausahaan dan Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Kusnadi, D. (2011). Metode penyuluhan pertanian. *Sekolah tinggi penyuluhan pertanian. Bogor*.
- Krisna, R. (2014). Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295-305.
- Lestari, W., Hadi, S., & Idris, N. (2009). Tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 12(1), 14-22.
- Makatita, J., & Isbandi, S. D. (2014). Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 32(2).

- Mangembulude, N., Sadsoeitoeboen, P. D., & Anwarudin, O. (2021, September). Persepsi Peternak Lokal terhadap Menurunnya Tingkat Populasi Ternak Babi di Kampung Masni Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 2, No. 1, pp. 22-32).
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1).
- Mulyawati, D. (2014). Evaluasi Penggunaan Obat Anti Epilepsi Pada Pasien Dewasa Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Bulan Februari–Maret 2014.
- Paramita, E., Martini, E., Roshetko, J. M., & Finlayson, R. F. (2013). Media dan metode komunikasi dalam penyuluhan agroforestri: studi kasus di Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba) dan Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe dan Kolaka). In *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri* (pp. 488-493).
- Perdani, Z. P., Hasan, R., & Nurhasanah, N. (2016). Hubungan praktik pemberian makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di pos gizi desa Tegal Kunir Lor Mauk. *Jurnal Jkft*, 1(2), 9-17.
- Razak, N. R., Herianto, H., Armayanti, A. K., & Kurniawan, M. E. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Dan Adopsi Teknologi Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai: The Effect of Breeder Characteristics and Technology Adoption on The Success of Artificial Insemination In Sinjai Barat District, Sinjai Regency. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 17(2), 111-118.
- Riyanti, S. N., Setiyanti, A. A., & Tacoh, Y. T. (2023). Manajemen Pendidikan pada Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7653-7662.
- Sendow, I., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. L. P., & Saepulloh, M. (2020). *African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia*. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30, 15.
- Simarmata, Y. T., Tophianong, T. C., Amalo, F. A., Nitbani, H., & Lenda, V. (2020). Gambaran Patologi Anatomi Pada Babi Landrace Suspect *African Swine Fever* (ASF) di Kabupaten Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 8(2), 136-146.